



Perjuangan Tokoh Utama Menuju Superioritas Dalam Novel Adiba Karya Mairisa Elvia : Kajian Psikologi Individual Alfred Adler

Muhitotun Nadhifah¹, Wawan Hermawan², Engkin Suwandana³

¹⁻³ Universitas Islam Majapahit

Email: muhitotunnadhifah@gmail.com¹, wawan@unim.ac.id², suwandanaengkin@email.com³,
muhitotunnadhifah@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364

Korespondensi : muhitotunnadhifah@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the struggle of the main character in achieving superiority in the novel Adiba by Mairisa Elvia. This struggle is rooted in the feelings of inferiority experienced by the main character since childhood. Through the individual psychology approach of Alfred Adler and qualitative descriptive methods, this research reveals the forms of the character's struggle in responding to traumatic experiences, social pressures, and inner conflicts that affect the direction of her life. Data were collected from quotes of narration, dialogue, or actions of the characters in the novel that reflect the effort to overcome feelings of helplessness and achieve meaningful life goals. Data collection techniques were conducted through careful reading and systematic note-taking of relevant parts of the text. The data were analyzed using content analysis to unveil the meanings behind actions, dialogues, and narratives related to the dynamics of the character's struggle. The research results show that the struggle towards superiority is demonstrated through hard work, a never-give-up attitude, and a drive to be beneficial to others. The main character not only struggles to overcome personal weaknesses but also shows a transformation of personality through constructive and social achievements. This process reflects an individual's journey in shaping a lifestyle and ultimate goals as compensation for the feelings of inferiority they once experienced. This study concludes that the psychological aspects in literary works can provide a deeper understanding of the motivations and personality dynamics of the characters, as well as enrich literary analysis with an interdisciplinary approach.*

Keywords: *superiority, inferiority, main character, individual psychology, Alfred Adler Adiba novel.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjuangan tokoh utama dalam mencapai superioritas dalam novel Adiba karya Mairisa Elvia. Perjuangan ini dilatarbelakangi oleh perasaan rendah diri yang dialami tokoh utama sejak masa kecil. Melalui pendekatan psikologi individual Alfred Adler dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk perjuangan tokoh Adiba dalam merespons pengalaman traumatis, tekanan sosial, dan konflik batin yang memengaruhi arah hidupnya. Data dikumpulkan dari kutipan narasi, dialog, atau tindakan tokoh dalam novel yang mencerminkan usaha mengatasi rasa tidak berdaya dan mencapai tujuan hidup yang bermakna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian teks yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengungkap makna di balik tindakan, dialog, serta narasi yang berkaitan dengan dinamika perjuangan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan menuju superioritas ditunjukkan melalui kerja keras, sikap pantang menyerah, serta dorongan untuk bermanfaat bagi orang lain. Tokoh utama tidak hanya berjuang untuk mengatasi kelemahan diri, tetapi juga menunjukkan transformasi kepribadian melalui pencapaian yang bersifat konstruktif dan sosial. Proses tersebut mencerminkan perjalanan individu dalam membentuk gaya hidup dan tujuan akhir sebagai kompensasi terhadap rasa rendah diri yang pernah dialaminya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek psikologis dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap motivasi dan dinamika kepribadian tokoh, serta memperkaya analisis sastra dengan pendekatan interdisipliner.

Kata kunci: superioritas, inferioritas, tokoh utam, psikologi individual, Alfred Adler, novel Adiba.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari daya cipta imajinatif seorang penulis. Dalam ruang imajinasinya, penulis memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, membahas, bahkan membalikkan realitas kehidupan manusia. Meski begitu, seorang penulis yang berkualitas akan merefleksikan pengalaman manusia yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Karya sastra berupaya menampilkan dinamika kehidupan manusia, baik dalam interaksinya dengan sesama maupun dalam pergulatan batin yang dialaminya [1].

Menganalisis karya sastra merupakan suatu kegiatan yang mencakup pengkajian mendalam terhadap berbagai bentuk sastra, seperti novel, puisi, drama, cerpen, esai, dan jenis lainnya. Tujuan utamanya adalah menggali makna serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, sekaligus menunjukkan keunikan serta kecerdasan artistik dalam menyusun karya yang sarat makna dan daya tarik [2]. Setiap individu memiliki karakter yang ber-beda-beda. Karakter ini terbentuk dari perilaku yang mencerminkan sisi positif maupun negatif seseorang. Salah satu cara untuk memperluas wawasan dan pengetahuan adalah dengan membaca, dan novel menjadi salah satu jenis bacaan yang mampu membentuk karakter seseorang [3].

Novel termasuk salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dianalisis. Tujuan dari analisis terhadap genre ini adalah untuk menggali nilai estetika yang muncul dari keterpaduan unsur-unsur pembentuk karya sastra [1]. Novel sering kali dianggap sebagai bentuk narasi yang memadukan unsur fiksi dan kenyataan. Melalui novel, pengarang kerap mengangkat berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat, termasuk isu-isu sosial [4].

Dalam sebuah novel, tokoh memegang peranan penting karena tanpa adanya pelaku yang melakukan tindakan, cerita tidak akan terbentuk. Tokoh-tokoh dalam novel biasanya digambarkan sebagai manusia dengan karakter dan kondisi psikologis yang beragam. Salah satu unsur menonjol dalam karya sastra, terutama novel, adalah aspek psikologis tokoh. Aspek ini meliputi berbagai perasaan manusia, seperti rasa tidak mampu, ketidakpastian, kelemahan, serta perasaan sebaliknya seperti rasa percaya diri dan lain-lain [5].

Novel *Adiba* karya Mairisa Elvia merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan aspek Psikologi Individual melalui kisah hidup tokoh utamanya, seorang gadis muda ber-nama Adiba. Ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan karena dicap sebagai "anak haram," yang menimbulkan konflik batin mendalam. Situasi ini mendorong Adiba untuk bangkit dan menunjukkan kemampuannya, terutama lewat prestasi di bidang pendidikan dan keberhasilan dalam menjalani kehidupan. Perjalanan hidup Adiba yang sarat ujian dapat ditelaah menggunakan pendekatan teori kepribadian Alfred Adler.

Adler menyatakan bahwa setiap individu secara alami membawa perasaan inferior yang mendorongnya untuk terus berkembang menuju kondisi yang lebih baik atau superior. [6] Dalam novel Adiba, tokoh utama mengalami perasaan rendah diri akibat stigma sebagai anak di luar nikah dan tekanan sosial yang mengikutinya. Namun, pengalaman pahit tersebut justru menjadi pemicu semangat bagi Adiba untuk bangkit dan membuktikan dirinya. Ia berjuang keras melalui pendidikan dan menjadikan cita-cita menjadi dokter sebagai simbol keberhasilan dan wujud dari usahanya mengatasi inferioritas, sekaligus mencapai posisi superior dalam kehidupan.

Melihat perjalanan hidup tokoh Adiba, peneliti tertarik untuk mengkaji aspek psikologisnya dalam upaya mencapai kepribadian yang superior. Kajian ini sangat tepat menggunakan teori psikologi Individual dari Alfred Adler, yang menekankan perjuangan menuju kesuksesan atau superioritas. Menurut teori ini, setiap individu memulai dari kondisi kelemahan yang menimbulkan rasa inferior, dan perasaan inilah yang mendorong seseorang untuk meraih keberhasilan atau superioritas [7].

Penelitian yang mengkaji psikologi kepribadian Alfred Adler telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Imas Juidah, dkk [8] membahas tokoh utama dalam novel Guru Aini menggunakan teori Alfred Adler. Persamaannya terletak pada fokus tokoh utama dan teori yang digunakan. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak mengkaji nilai pendidikan karakter dan menggunakan objek yang berbeda. Penelitian kedua oleh Juidah [9] mengkaji tokoh utama dalam novel Rindu karya Tere Liye dengan pendekatan Adler. Persamaannya sama dengan penelitian ini dalam hal teori dan fokus tokoh. Perbedaannya, tidak menggabungkan teori pendidikan karakter dan objek novelnya berbeda. Penelitian ketiga oleh Nurul Hidayati [5] meneliti aspek inferior dan superior tokoh dalam Negeri 5 Menara. Sama-sama menggunakan teori Adler dan fokus pada tokoh utama. Perbedaannya, aspek yang dianalisis lebih terbatas dan tidak mencakup nilai pendidikan karakter.

Penelitian keempat oleh Uswatun Hasanah [[10] menganalisis tokoh dalam novel Sewu Dino dengan teori Adler. Persamaannya ada pada pendekatan teoritis dan fokus tokoh. Perbedaannya, jumlah aspek Adler yang dikaji lebih sedikit dan tidak membahas pendidikan karakter. Penelitian kelima oleh Shela [11] mengkaji tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel Home Sweet Loan menggunakan teori Adler dan Lickona. Persamaannya terletak pada teori yang digunakan dan fokus tokoh utama. Perbedaannya hanya pada objek novel yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun tetap memiliki kebaruan dari sisi objek kajian, cakupan aspek teori Adler, serta penggabungan dengan teori pendidikan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Perjuangan Tokoh Utama Menuju Superioritas Novel Adiba Karya Mairisa Elvia: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perwujudan sikap superior tokoh utama dalam novel Adiba karya Mairisa Elvia jika dianalisis melalui pendekatan Psikologi Individual Alfred Adler. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk superioritas yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut berdasarkan teori psikologi yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika psikologis tokoh melalui enam aspek utama dalam teori Adler dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pembentukan karakter dalam karya sastra.

2. TINJAUAN LITERATUR

A. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu, sehingga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan jiwa manusia. Secara umum, psikologi merupakan studi ilmiah mengenai perilaku manusia. Psikologi sastra mencakup empat makna, yaitu: studi mengenai kepribadian pengarang, proses kreatif dalam penciptaan karya, penerapan teori psikologi pada tokoh dan alur cerita, serta analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca [12].

Endraswara menyatakan bahwa sastra dan psikologi saling berkaitan erat karena keduanya membahas persoalan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, dengan menjadikan pengalaman manusia sebagai objek kajian [13]. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sangat relevan dalam analisis karya sastra. Siswanto dalam Setianingrum [14] menambahkan bahwa psikologi sastra berfokus pada kondisi kejiwaan tokoh dalam cerita, terutama bagaimana tokoh merespons diri sendiri maupun lingkungannya, sehingga aspek psikologis dapat tergambar melalui tindakan dan perilaku tokoh tersebut.

B. Psikologi Individual

Dorongan utama dalam diri manusia untuk terus hidup membuatnya selalu mencari strategi demi menghindari berbagai ancaman yang bisa membahayakan dirinya. Sebagai makhluk yang berada dalam sistem kehidupan yang rumit, manusia mampu beradaptasi dan menjaga keberlangsungan hidupnya melalui hubungan aktif dengan lingkungan sekitar. Lingkungan eksternal yang penuh risiko menempatkan manusia dalam kondisi yang menuntut kewaspadaan dan ketahanan tinggi [11].

Alfred Adler, yang sebelumnya merupakan bagian dari kelompok Freud, kemudian memilih untuk meninggalkan aliran tersebut dan membentuk teori baru yang berfokus pada keunikan individu. Pada tahun 1911, ia memperkenalkan konsep Individual Psychology sebagai pendekatan yang berbeda dari pemikiran psikoanalisis sebelumnya. Dalam pandangan psikologi individual, manusia dilihat sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya [9]. Dengan demikian, pendekatan ini menyoroti peran penting hubungan sosial dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang.

Psikologi individual juga menekankan bahwa kehidupan manusia merupakan satu kesatuan menyeluruh, di mana setiap tindakan, dorongan, dan emosi mencerminkan bagaimana individu merespons kehidupannya. Pendekatan ini tidak hanya mencoba menebak apa yang akan terjadi, tetapi juga bertujuan untuk memahami penyebab di balik suatu perilaku, agar hal-hal negatif bisa dicegah sejak dini. Di baliknya, psikologi individual ingin mengungkap kekuatan tersembunyi dalam diri seseorang daya kreatif yang membu-atnya terus tumbuh, bangkit dari kegagalan, dan mencapai keberhasilan melalui usaha [15].

Dalam dunia hewan pun terlihat bahwa kelemahan individu dapat diatasi dengan kebersamaan. Misalnya, kawanan kerbau dapat mempertahankan diri dari predator seperti serigala, sedangkan jika seekor kerbau sendirian, ia lebih mudah menjadi korban. Hal yang sama berlaku pada manusia: ketika individu merasa lemah atau tidak mampu dalam satu hal, mereka bisa mengembangkan potensi lain melalui dukungan lingkungan sosial yang memperkuat kemampuan mereka [15].

Seseorang mungkin tidak menyadari rasa rendah dirinya saat merasa mampu dalam pekerjaan yang telah dikuasainya. Namun, ketika berhadapan dengan lingkungan baru atau tantangan sosial, perasaan tidak yakin terhadap diri sendiri dapat muncul, memperlihatkan sisi inferioritas yang sebelumnya tersembunyi. Psikologi individual memandang manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Sejak dilahirkan, manusia sudah memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, yang disebut interes sosial. Rasa kebersamaan ini dianggap sebagai syarat utama bagi kesehatan mental seseorang [15].

Alfred Adler mengemukakan enam pokok utama dalam teori psikologi individual. Pertama, segala aktivitas manusia didorong oleh satu kekuatan utama, yaitu perjuangan untuk meraih kesuksesan atau menjadi pribadi yang superior. Kedua, perilaku dan kepribadian individu dibentuk oleh cara pandang atau persepsi subjektif masing-masing orang terhadap dunia dan dirinya sendiri. Ketiga, seluruh aspek psikologis dalam diri seseorang terorganisasi

dalam satu kesatuan yang disebut self, yang menjadi pusat dari kepribadian. Keempat, segala bentuk aktivitas manusia harus dipahami dalam konteks kepedulian sosial atau interes sosial, yang menunjukkan sejauh mana individu berkontribusi terhadap sesamanya. Kelima, potensi-potensi dalam diri seseorang berkembang seiring dengan gaya hidup yang dipilih dan dijalani. Keenam, gaya hidup itu sendiri terbentuk melalui kekuatan kreatif individu, yaitu kemampuan unik yang dimiliki seseorang untuk menciptakan dan menentukan jalan hidupnya [7]

C. Perjuangan Menjadi Superior

Dalam teori Psikologi Individual Alfred Adler, prinsip utama yang mendasarinya adalah "dorongan untuk menjadi unggul". Gagasan ini menjelaskan bahwa setiap manusia terdorong untuk meraih pencapaian, prestasi, atau posisi yang lebih baik dalam kehidupan (menjadi superior). Menurut Adler, motivasi dasar manusia berasal dari keinginan untuk berhasil. Ia meyakini bahwa setiap individu memulai hidup dengan berbagai keterbatasan fisik, yang memicu semangat untuk menebus kelemahan tersebut melalui pencapaian se-bagai bentuk kompensasi [15].

Adler memandang kehidupan sebagai rangkaian perjalanan menuju tujuan, di mana prosesnya dipenuhi tantangan dan perjuangan. Hasrat untuk menjadi unggul, yang disebut sebagai "perjuangan menjadi superior", menjadi tenaga pendorong utama dalam perjalanan ini. Pada individu yang mengalami gangguan psikologis seperti neurosis, perjuangan ini tampak dalam bentuk kombinasi antara perasaan rendah diri dan dorongan untuk tampak lebih unggul. Mereka sering menampilkan sikap percaya diri yang berlebihan, padahal sesungguhnya sedang menyembunyikan rasa tidak mampu yang mendalam. Bentuk per-ilaku ini menjadi mekanisme untuk menutupi ketidaknyamanan akibat rasa inferior yang mereka rasakan.

Adler berpendapat bahwa setiap orang dilahirkan dengan keterbatasan tertentu yang menimbulkan rasa tidak percaya diri atau inferior. Namun justru dari titik kelemahan inilah, muncul dorongan untuk berkembang dan mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam hidup, sebagai upaya untuk menjadi superior. Proses menuju superioritas tidaklah sederhana. Dibutuhkan dukungan dari lingkungan seperti keluarga, sahabat, dan masyarakat luas, agar seseorang dapat terus termotivasi dalam mengejar impian dan kesuksesan yang diharapkan. Lebih jauh lagi, Adler menekankan bahwa dorongan untuk berhasil tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup keinginan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Hal ini ia sebut sebagai "perjuangan meraih keberhasilan", yaitu gagasan bahwa pencapaian sejati tercermin dalam kontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan lingkungan sekitar [15].

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis psikologi sastra. Objek dalam penelitian ini adalah novel Adiba karya Mairisa Elvia yang dianalisis menggunakan teori Psikologi Individual Alfred Adler, khususnya konsep perjuangan menjadi superior. Data penelitian diperoleh dari narasi, dialog, tindakan, serta pemikiran tokoh utama yang menunjukkan usaha mengatasi perasaan rendah diri dan upaya meraih keberhasilan dalam hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian teks yang relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam menafsirkan makna dari berbagai gejala psikologis yang muncul dalam cerita. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengungkap bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam mencapai superioritas. Validitas data dijaga melalui pembacaan ulang secara teliti dan konsistensi interpretasi terhadap teori yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data pertama ditemukan pada halaman 11 dalam novel Adiba karya Mairisa Elvia, yang terdapat dalam kutipan berikut:

"Iya, Mbah, Adiba mau jadi dokter yang hebat." (PS/S/01/1: Hal 11)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Adiba memiliki cita-cita besar, yaitu menjadi dokter yang hebat. Hal ini mencerminkan adanya motivasi dari dalam diri tokoh untuk berkembang dan mengatasi segala keterbatasan yang ada. Cita-cita tersebut menjadi bentuk awal dari perjuangan untuk menjadi individu yang unggul.

Data kedua juga ditemukan pada halaman 11, melalui kutipan berikut:

Adiba mulai berhenti menangis dan menyerap yang dikatakan Mbah Lanang. Dia harus bisa membuktikan kepada orang-orang yang meremehkannya dan meninggalkannya, bahwa dia bisa menjadi dokter tanpa adanya peran mereka, terutama ayah yang sengaja pergi.

"Adiba akan berusaha lebih pintar lagi, Mbah." (PS/S/01/2: Hal 11)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Adiba memiliki tekad untuk membuktikan dirinya mampu sukses tanpa bantuan orang-orang yang telah meninggalkannya, terutama ayahnya. Perjuangan ini menegaskan dorongan untuk mengatasi keraguan dan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Ia menggunakan hal tersebut sebagai pemicu untuk menjadi lebih kuat dan mandiri.

Data ketiga ditemukan pada halaman 14:

Tante Lia dan kakak sepupunya, Firsya, selalu meremehkan dirinya. "Jangan mimpi terlalu tinggi menjadi seorang dokter, kamu tuh berasal dari keluarga yang nggak mampu," begitu kata mereka.

Namun, Adiba selalu bisa mematahkan ucapan tante dan kakak sepupunya dengan mengambil kesempatan beasiswa dari yayasan sekolah swasta terbaik. Buktinya, sekarang Adiba bisa bersekolah di sana melalui jalur beasiswa. (PS/S/01/3: Hal 14)

Data ini memperlihatkan bagaimana Adiba mampu melampaui rintangan sosial dan ekonomi yang membatasi dirinya. Ia menggunakan pendidikan dan prestasi akademik sebagai jalan untuk membuktikan kemampuannya. Hal ini merupakan wujud konkret perjuangan menuju superioritas.

Data keempat muncul pada halaman 32:

"Iya, kita lihat aja nanti," ucap Tante Lia sambil memutar matanya malas "Jadi, gimana, Mbah uangnya?"

Tidak apa, Adiba. Kamu tidak perlu membalas ucapan mereka, cukup buktikan saja nanti yang seharusnya kamu lakukan adalah belajar lebih rajin lagi dan up diri kamu lebih baik lagi (Ucap Adiba dalam hati). (PS/S/01/4: Hal 32)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Adiba tidak membalas perlakuan buruk dengan dendam, melainkan dengan prestasi dan pencapaian. Hal ini menunjukkan bahwa Adiba memilih jalur positif dalam membuktikan dirinya lebih unggul. Ia fokus memperbaiki dan mengembangkan dirinya sebagai bentuk perjuangan.

Data kelima terdapat pada halaman 39:

"Tidak ingin merenungi masalah kemarin berlarut-larut karena masalah seperti ini sudah biasa, jadi seharusnya dia sudah bisa cukup menghadapinya dengan baik. Yang harus dia lakukan sekarang adalah belajar, belajar, dan belajar, supaya bisa mendapatkan beasiswa lagi dan diterima di universitas terbaik. (PS/S/01/5: Hal 39)

Dari kutipan ini terlihat bahwa Adiba memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depannya. Ia tidak larut dalam kesedihan, tetapi segera bangkit dan berfokus pada tujuan. Ini adalah bentuk nyata dari semangat superioritas melalui kerja keras.

Data keenam ditemukan pada halaman 52:

"Bahkan, ada juga yang ambil pembelajaran dari kisah Adiba, loh Bun. Tapi, nanti rencananya Adiba mau bikin ending-nya Adiba jadi dokter, walaupun tanpa seorang ayah. Menurut Bunda, Adiba bisa jadi dokter nggak, ya? Soalnya, Tante Lia sering banget ngerendahin Adiba. Karanya, Adiba nggak tahu diri punya mimpi jadi seorang dokter. Tapi.

Bunda tenang aja, Adiba nggak down sama sekali kok, Adiba anggap saja orang yang remehin Adiba, dia hanya iri." (PS/S/01/6: Hal 52)

Kutipan ini mencerminkan mental yang tangguh dari Adiba dalam menghadapi hinaan dan penolakan. Ia tidak membiarkan dirinya terpuruk, justru menjadikan hal itu sebagai motivasi untuk terus maju. Semangat pantang menyerah ini menjadi pendorong kuat dalam perjuangannya menuju keunggulan.

Data ketujuh terdapat pada halaman 69:

"Oke, gue mau liat, usaha lo sejauh mana? Tapi, kalau gue yang menang, gue mau, kok, lo jadi wakil gue. Tapi, kalau lo yang menang, lo cari orang lain aja jadi wakil lo karena gue nggak akan mungkin berada satu frekuensi yang sama dengan lo."

Biasanya di Green School, bagi yang tidak terpilih akan menjadi wakilnya dan Abrisam tidak akan bisa di bawah kepemimpinan Adiba.

Baiklah, dia akan buktikan kepada Abrisam kalau wanita seperti dia bisa menjadi ketua OSIS yang lebih baik dan dia yakin dengan program kerja yang nantinya ditawarkan akan membuat sekolah ini makin terkenal dengan prestasi akademiknya. (PS/S/01/7: Hal 69)

Kutipan ini menandakan bahwa Adiba berani menerima tantangan dan memiliki kepercayaan diri untuk bersaing. Keinginannya untuk menjadi ketua OSIS merupakan bentuk lain dari perjuangan meraih posisi yang lebih baik. Ini juga menunjukkan bahwa ia ingin tumbuh secara sosial dan intelektual.

Data kedelapan ada pada halaman 132:

"Aku butuh pekerjaan part time yang nggak mengganggu waktu sekolah. Ada nggak, Dil?" (PS/S/01/8: Hal 132)

Kutipan ini memperlihatkan semangat kemandirian Adiba yang berusaha mandiri secara finansial sambil tetap fokus pada pendidikan. Ini memperkuat karakter superiornya yang tidak menyerah terhadap kesulitan hidup. Ia berusaha bangkit dan terus melangkah maju.

Data kesembilan terdapat pada halaman 153:

"Kamu nggak akan mengerti bagaimana pentingnya sebuah nilai bagi aku. Kamu nggak akan mengerti bagaimana rasanya harus kerja keras dulu, baru bisa hidup. Kamu nggak akan mengerti bagaimana orang seperti aku mencemaskan kehidupan di masa depan nanti jika bukan dari sekarang aku memperjuangkannya. Tidak semua orang seberuntung kamu, Sam." (PS/S/01/9: Hal 153)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Adiba menyadari pentingnya nilai akademik dalam mengubah masa depannya. Ia menyuarakan perjuangan yang tidak hanya emosional, tetapi juga

sangat rasional. Hal ini menandakan kesadaran diri yang tinggi sebagai bentuk perjuangan untuk keluar dari perasaan rendah diri.

Data kesepuluh ditemukan pada halaman 185:

Adiba bernapas lega, akhirnya ulangan hari ini bisa dia selesaikan dengan baik. Sejak mendapat teguran dari Bu Fia, Adiba benar-benar kembali memaksimalkan belajarnya di mana pun, asal ada waktu luang. Bahkan, Adiba sampai belajar di jam istirahat ketika masih di coffee shop. Semoga saja hasil ulangannya kali ini sangat memuaskan karena dia sudah melakukan semaksimal mungkin. Namun, seketika Adiba kembali terpikirkan apa yang dikatakan oleh Abimanyu tadi tentang Abrisam. (PS/S/01/10: Hal 185)

Kutipan ini menunjukkan ketekunan Adiba dalam mengejar prestasi. Ia terus memperbaiki dirinya meski dalam kondisi yang tidak ideal. Ini memperlihatkan bahwa usaha keras merupakan bagian integral dari perjuangan menjadi superior.

B. Pembahasan

Perjuangan menjadi superior pada tokoh Adiba dalam novel Adiba karya Mairisa Elvia menggambarkan proses panjang menuju keunggulan diri yang tidak instan, melainkan melalui serangkaian usaha, pengorbanan, dan pembuktian diri. Adiba ingin menjadi dokter, namun perjalanan menuju cita-cita itu penuh tantangan. Ia tidak hanya menghadapi keterbatasan ekonomi, tetapi juga tekanan psikologis dari keluarga dan lingkungan sekitar yang meremehkan kemampuannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori Alfred Adler, perasaan rendah diri (inferiority) bukanlah kelemahan, melainkan titik tolak yang mendorong individu untuk mengatasi keterbatasan dan mencapai kondisi yang lebih unggul. Dalam konteks ini, dorongan Adiba untuk belajar giat, meraih beasiswa, bahkan bekerja sambil sekolah mencerminkan semangat perjuangan yang kuat untuk menjadi superior.

Pembahasan ini dikuatkan oleh penelitian dari Juidah, dkk. yang menyoroti perjuangan tokoh Desi Istiqomah dalam dunia pendidikan [8]. Sama seperti Adiba, Desi juga berjuang menghadapi tantangan dengan tekun dan konsisten. Penelitian lain oleh Juidah mengenai tokoh Gurutta dalam novel Rindu menunjukkan bahwa perjuangan superioritas bisa dilakukan melalui pendalaman ilmu agama [9]. Hal ini senada dengan Adiba yang memilih jalur akademik untuk mencapai tujuan hidupnya.

Penelitian dari Hidayati pada novel Negeri 5 Menara juga relevan karena menunjukkan karakter yang berusaha mengatasi tekanan dan keterbatasan untuk mengejar cita-cita [5]. Penelitian Hasanah, dkk. menyoroti perjuangan tokoh dalam ranah pekerjaan, yang juga

mencerminkan semangat tidak menyerah. Semua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menampilkan perjuangan menuju superioritas dalam beragam bentuk [10].

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Adiba menuju superioritas masih dalam proses. Ia belum menjadi dokter, tetapi telah menunjukkan indikator-indikator kesuksesan seperti tekun belajar, konsisten dalam tujuan, pantang menyerah, dan mampu menahan diri dari balas dendam. Semua ini adalah fondasi kuat menuju keberhasilan.

Adiba juga memperluas ruang perjuangannya melalui jalur organisasi seperti mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Hal ini menegaskan bahwa ia tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga berusaha membentuk kepemimpinan sebagai modal sosial menuju masa depan yang lebih baik.

Perjuangan Adiba juga dapat dibandingkan dengan kisah nyata dari media massa, seperti perjuangan hidup Haji Bolot [16]. Tokoh ini dulunya tinggal di kandang kambing dan bekerja sebagai buruh, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras akhirnya menjadi artis terkenal. Kisah ini membuktikan bahwa kerja keras dan ketekunan adalah kunci untuk mengubah hidup menjadi lebih baik—seperti yang dilakukan Adiba.

4.3 Tabel Data Perjuangan Menjadi Superior

No.	Jenis Data	Kode Data	Kutipan Data	Hal
1	Psikologi Individual	(PS/S/01/1)	"Iya, Mbah, Adiba mau jadi dokter yang hebat."	11
2	Alfred Adler Perjuangan Menjadi Superior	(PS/S/01/2)	Adiba mulai berhenti menangis dan menyerap yang dikatakan Mbah Lanang. Dia harus bisa membuktikan kepada orang-orang yang meremehkannya dan meninggalkannya, bahwa dia bisa menjadi dokter tanpa adanya peran mereka, terutama ayah yang sengaja pergi. "Adiba akan berusaha lebih pintar lagi, Mbah."	11
3		(PS/S/01/3)	Tante Lia dan kakak sepupunya, Firsya, selalu meremehkan dirinya. "Jangan mimpi terlalu tinggi menjadi seorang dokter, kamu tuh berasal dari keluarga yang nggak mampu," begitu kata mereka. Namun, Adiba selalu bisa mematahkan ucapan tante dan kakak sepupunya dengan mengambil kesempatan beasiswa dari yayasan sekolah swasta terbaik. Buktinya, sekarang Adiba bisa bersekolah di sana melalui jalur beasiswa	14
4		(PS/S/01/4)	"Iya, kita lihat aja nanti," ucap Tante Lia sambil memutar matanya malas "Jadi, gimana, Mbah uangnya?"	32

			<i>Tidak apa, Adiba. Kamu tidak perlu membalas ucapan mereka, cukup buktikan saja nanti yang seharusnya kamu lakukan adalah belajar lebih rajin lagi dan up diri kamu lebih baik lagi (Ucap Adiba dalam hati).</i>	
5		(PS/S/01/5)	<i>Tidak ingin merenungi masalah kemarin berlarut-larut karena masalah seperti ini sudah biasa, jadi seharusnya dia sudah bisa cukup menghadapinya dengan baik. Yang harus dia lakukan sekarang adalah belajar, belajar, dan belajar, supaya bisa mendapatkan beasiswa lagi dan diterima di universitas terbaik.</i>	39
6		(PS/S/01/6)	<i>"Bahkan, ada juga yang ambil pembelajaran dari kisah Adiba, loh Bun. Tapi, nanti rencananya Adiba mau bikin ending-nya Adiba jadi dokter, walaupun tanpa seorang ayah. Menurut Bunda, Adiba bisa jadi dokter nggak, ya? Soalnya, Tante Lia sering banget ngerendahin Adiba. Karanya, Adiba nggak tahu diri punya mimpi jadi seorang dokter. Tapi. Bunda tenang aja, Adiba nggak down sama sekali kok, Adiba anggap saja orang yang remehin Adiba, dia hanya iri."</i>	52
7		(PS/S/01/7)	<i>"Oke, gue mau liat, usaha lo sejauh mana? Tapi, kalau gue yang menang, gue mau, kok, lo jadi wakil gue. Tapi, kalau lo yang menang, lo cari orang lain aja jadi wakil lo karena gue nggak akan mungkin berada satu frekuensi yang sama dengan lo." Biasanya di Green School, bagi yang tidak terpilih akan menjadi wakilnya dan Abrisam tidak akan bisa di bawah kepemimpinan Adiba. Baiklah, dia akan buktikan kepada Abrisam kalau wanita seperti dia bisa menjadi ketua OSIS yang lebih baik dan dia yakin dengan program kerja yang nantinya ditawarkan akan membuat sekolah ini makin terkenal dengan prestasi akademiknya.</i>	69
8		(PS/S/01/8)	<i>"Aku butuh pekerjaan part time yang nggak mengganggu waktu sekolah. Ada nggak, Dil?"</i>	132
9		(PS/S/01/9)	<i>"Kamu nggak akan mengerti bagaimana pentingnya sebuah nilai bagi aku. Kamu nggak akan mengerti bagaimana rasanya harus kerja keras dulu, baru bisa hidup. Kamu nggak akan mengerti bagaimana orang seperti aku mencemaskan kehidupan di masa depan nanti jika bukan dari sekarang aku memperjuangkannya. Tidak semua orang seberuntung kamu, Sam."</i>	153
10		(PS/S/01/10)	<i>Adiba bernapas lega, akhirnya ulangan hari ini bisa dia selesaikan dengan baik. Sejak mendapat teguran dari Bu Fia, Adiba benar-benar kembali memaksimalkan belajarnya di</i>	185

			<p><i>mana pun, asal ada waktu luang. Bahkan, Adiba sampai belajar di jam istirahat ketika masih di coffee shop. Semoga saja hasil ulangannya kali ini sangat memuaskan karena dia sudah melakukan semaksimal mungkin. Namun, seketika Adiba kembali terpikirkan apa yang dikatakan oleh Abimanyu tadi tentang Abrisam.</i></p>	
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

5. PERBANDINGAN

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah studi terdahulu yang menggunakan pendekatan psikologi individual Alfred Adler dalam menganalisis perjuangan tokoh utama dalam karya sastra. Penelitian Imas Juidah dkk. [8] dalam novel Guru Aini mengungkap perjuangan tokoh melalui jalur pendidikan. Kesamaan terletak pada penggunaan teori Adler dan fokus pada pengembangan karakter, namun penelitian tersebut tidak mengangkat aspek tekanan sosial yang menjadi pusat konflik dalam tokoh Adiba.

Selanjutnya, penelitian Juidah [9] terhadap novel Rindu karya Tere Liye menampilkan perjuangan tokoh melalui pendalaman agama dan pencarian makna hidup. Sementara itu, dalam novel Adiba, tokoh utama lebih banyak mengekspresikan perjuangan melalui rasionalitas, ketekunan dalam pendidikan, dan partisipasi sosial dalam organisasi sekolah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tokoh Adiba memiliki medan perjuangan yang lebih variatif, meliputi aspek personal, sosial, dan akademik.

Penelitian Nurul Hidayati pada novel Negeri 5 Menara [5] juga memperlihatkan dinamika perjuangan tokoh dalam mencapai cita-cita melalui dunia pesantren. Persamaannya terletak pada kesungguhan tokoh dalam belajar dan mengatasi keterbatasan ekonomi. Namun, perjuangan Adiba diperkuat dengan adanya konflik sosial internal yang lebih mendalam, seperti tekanan keluarga dan pandangan negatif dari lingkungan, yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam objek penelitian Hidayati.

Sementara itu, penelitian Uswatun Hasanah [10] dalam novel Sewu Dino lebih berfokus pada ketegangan psikologis dan trauma dalam konteks fiksi horor. Tokohnya berjuang menghadapi ketakutan dan tekanan kerja, tetapi tidak menyoroti perjuangan dalam konteks pendidikan atau organisasi sosial seperti Adiba. Dengan demikian, penelitian ini menonjolkan perjuangan tokoh utama yang tidak hanya berkuat pada masalah pribadi, tetapi juga tampil aktif dalam lingkungan sosial dan lembaga pendidikan.

Adapun penelitian Shela Pangestuningtyas [11] yang menggunakan gabungan teori Adler dan pendidikan karakter dalam novel Home Sweet Loan menunjukkan pendekatan serupa

dalam mengaitkan perjuangan tokoh dengan nilai-nilai karakter. Namun, tokoh dalam Adiba menunjukkan perjuangan yang lebih kompleks karena menghadapi stigma sosial sejak kecil dan tetap mampu membangun superioritas diri secara utuh dalam bidang akademik, finansial, dan sosial.

Keunggulan penelitian ini terletak pada kebaruan objek kajian, cakupan aspek teori Adler yang lebih luas khususnya dalam aspek perjuangan menjadi superior, serta integrasi dengan konteks nilai karakter dan tokoh inspiratif nyata dari media massa. Perbandingan dengan kisah nyata Haji Bolot, misalnya, menguatkan bahwa proses mencapai superioritas tidak hanya berlangsung dalam fiksi, tetapi juga nyata dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi terhadap pemahaman lintas konteks mengenai perjuangan individu dalam mengatasi inferioritas dan meraih kehidupan yang lebih bermakna.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas peneliti menemukan sepuluh bentuk per-juangan tokoh Adiba dalam mencapai superioritas dalam novel Adiba karya Mairisa Elvia. Dari Hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Adiba, menunjukkan perjuangan kuat untuk menjadi pribadi yang unggul. Perjuangan ini tampak dalam bentuk tekad, ketekunan belajar, kemandirian finansial, dan semangat membuktikan diri terhadap penolakan sosial dan tekanan lingkungan. Meskipun belum mencapai tujuannya sebagai dokter, proses yang dilalui Adiba sudah mencerminkan karakter superior yang tangguh dan berkembang.

Perjuangan Adiba selaras dengan dinamika perjuangan tokoh dalam beberapa penelitian sebelumnya yang juga menyoroti usaha tokoh utama dalam menghadapi tekanan batin, keterbatasan ekonomi, dan tantangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan menjadi superior merupakan tema yang universal dan relevan dalam membentuk karakter tokoh dalam karya sastra. Dukungan data dari media massa tentang tokoh inspiratif di dunia nyata turut memperkuat bahwa semangat pantang menyerah dan kerja keras merupakan kunci utama dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan artikel ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Wawan Hermawan, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Bapak Engkin Suwandana, M.Pd selaku Pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang telah mendukung proses penulisan artikel ini.
2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dan sahabat yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta semangat selama proses penyusunan artikel.
3. Penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pihak redaksi dan pengelola jurnal yang telah menerima dan memfasilitasi publikasi artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian akademik yang lebih luas.

REFERENSI

(Catatan: Tautan yang tersedia tidak sesuai jurnal. Harap verifikasi URL sumber aslinya.)

Adler, A. (2021). *Seni memahami hidup: Perasaan sosial dan akal sehat* (Terj.). CV Jalan Baru.

Agustinan, A. (n.d.). Kisah hidup Bolot sempat tinggal di kandang kambing, jadi artis terkenal dan kini juragan kontrakan. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/artis/kisah-hidup-bolot-yang-sempat-tinggal-di-kandang-kambing-jadi-artis-terkenal-dan-kini-juragan-kontrakan-132100-mvk.html>

Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Amalia, A. (2018). Kepribadian tokoh tritagonis dalam novel *Tentang Kamu* karangan Tere Liye perspektif psikologi sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.

Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.

Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.

Hasanah, U., & Septiana, H. (2023). Psikologi individual tokoh dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman (Kajian psikologi sastra Alfred Adler). *Jurnal Unesa*, 10, 4–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53778>

Hermawan, W., Afkar, T., Mardliyah, A. A., & Jayanti, R. (2024). *Ragam penelitian dalam desain augmented reality*. Wawasan Ilmu.

Hidayati, N. (2020). Analisis inferior dan superior tokoh utama novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (Tinjauan psikologi individual Alfred Adler). *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram*, 12–26.

- Juidah, I. (2019). Kepribadian tokoh utama dalam novel Rindu karya Tere Liye: Sebuah kajian psikologi sastra. *Bahtera: Indonesian Journal of Language and Literature Studies*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7>
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Kajian psikologi sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)
- Maulani, A., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. K. (2019). Karakter tokoh Fahri dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian psikologi individual Alfred Adler. *Basastra*, 8(3), 253. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15876>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pangestuningtyas, A. F. S., & Jayanti, R. (2023). Analisis tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 277–287. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2383>
- Setianingrum, R. (2008). Analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Supernova Episode Akar karya Dewi Lestari: Tinjauan psikologi sastra. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/2354/1/A310040035.pdf>
- Sidiq, Z. (2012). Psikologi individual Alfred Adler (pp. 1–8). http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._Pend._Luar_Biasa/196010151987101-Zulkifli_Sidiq/Psikologi_Individual_Alfred_Adler.pdf